

Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Hary Soedarto Harjono
Universitas Jambi
hary.soedarto@unja.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengetengahkan gagasan awal mengenai prospek dan implikasi literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan pembelajaran bahasa pada era milenial ini tidak saja mensyaratkan penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga penguasaan teknologi digital yang didukung kemampuan komunikasi dan keterampilan analitik. Penguasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran dapat mengefisienkan, memudahkan, dan menguatkan proses dan hasil pendidikan. Pada konteks ini, penguasaan literasi digital memungkinkan pembelajar meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan menyenangkan di lingkungan belajar digital.

Kata Kunci: Literasi digital, pembelajaran bahasa

Abstract

This article focuses on initial idea of the prospects and the implications of digital literacy in language learning context. In line with the rapid development of information and communication technology, the demands of language learning in this millennial era not only requires a mastery of reading skills, writing, and arithmetic, but also mastery of digital technology supported by communication skills and analytical skills. Digital literacy in this sense is just like a powerful tool in strengthening process and outcomes of education. In this context, the mastery of digital literacy allows learners to improve their cognitive competencies, affective and psychomotor skills through more effective and interesting learning activities in digital learning environment.

Keywords: *Digital literacy, language learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada masa kini menuntut dimilikinya kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja bersandarkan pada konsep literasi dalam pengertian klasik. Manusia yang hidup pada masa kini tidak cukup hanya berbekal kemampuan baca dan tulis secara tradisional, melainkan harus diperlengkapi dengan keterampilan-keterampilan dan kecakapan-kecakapan lain, terutama kemampuan komunikasi dan keterampilan analitik yang menunjang untuk dapat hidup di abad ke-21.

Secara tradisional, “literasi” dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (UNESCO, 2004).

Dikaitkan dengan istilah “digital”, kemampuan membaca dan menulis itu berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Dengan pernyataan lain, literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan pentingnya jejaring (*networking*), kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi (Lankshear & Knobel, 2011).

Literasi digital dalam konteks ini tidak sekadar bermakna kemampuan menggunakan komputer untuk menulis dan membaca seperti dalam konteks literasi umumnya, melainkan seperangkat keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital, pemrosesan dan pemanfaatan informasi, partisipasi dalam jejaring sosial untuk berkreasi dan berbagi pengetahuan, dan berbagai keterampilan komputasi profesional (Tour: 2015). Penguasaan literasi digital dalam konteks ini mendongkrak ‘nilai jual’, ‘nilai tambah’, dan kompetensi seseorang dalam berbagai dimensi kehidupan. Dari dimensi sosial, misalnya, manusia yang *gadget* pada masa sekarang besar kemungkinan untuk dapat terkucil dari pergaulan sosialnya.

Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan siapapun yang menguasainya dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan menyenangkan. Pelbagai penelitian dalam konteks pembelajaran memperlihatkan bahwa untuk dapat memanfaatkan secara efektif teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pembelajar tidak cukup mengandalkan keterampilan literasi, melainkan

memerlukan kompetensi lain yang mendukung. Untuk itu diperlukan literasi baru: literasi digital. Dalam kaitan itu, makalah ini menyajikan gagasan awal mengenai literasi di era digital, prospek ke depan, dan implikasinya yang berhubungan pembelajaran bahasa.

Memaknai Literasi Digital

Telah banyak definisi tentang “literasi digital” diketengahkan oleh para ahli. Dalam buku klasik Gilster (1997), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam pelbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Istilah ini mengalami pengkhususan dan perluasan makna. Definisi mutakhir diketengahkan oleh Hobbs (2017), yang mengemukakan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi.

Dengan memperhitungkan bahwa pada masa kini informasi, hiburan, dan persuasi tersebar baik secara digital maupun pribadi, hubungan sosial dan profesional dikembangkan melalui interaksi media sosial, sama halnya dengan media masa dan budaya populer. Dengan demikian, semua orang memerlukan kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan dan bertindak menggunakan beraneka ragam perangkat digital, berbagai bentuk ekspresi, dan strategi komunikasi. Dengan pernyataan lain, semua orang memerlukan untuk memiliki kemampuan dalam literasi digital.

Merujuk pada laporan dari Australian Government (2016), literasi digital melibatkan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan serangkaian perangkat teknologi untuk menemukan informasi, memecahkan masalah atau tugas-tugas yang rumit. Selain itu, istilah ini juga merujuk pengetahuan tentang bagaimana bertindak secara aman dan bertanggung jawab secara *online*. Secara lebih spesifik, Hague (2011) mengungkapkan bahwa literasi digital merujuk pada keterampilan-keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk menggunakan teknologi baru dan media untuk mencipta dan berbagi pemaknaan. Literasi digital juga merujuk pada pengetahuan tentang bagaimana teknologi komunikasi memberi dampak terhadap makna yang mengikutinya, dan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan-pengetahuan yang tersedia dalam jejaring *web*.

Lebih lanjut, Jones-Kavalier & Flannigan (2008) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki literasi digital apabila ia memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas secara efektif dalam lingkungan digital, yang di antaranya terdiri atas kemampuan membaca dan menginterpretasikan media, mereproduksi data dan gambar-gambar melalui manipulasi digital, serta mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan digital.

Pemilikan literasi digital, dengan demikian tidak sekadar memerlukan penguasaan kemampuan mengoperasikan perangkat digital dan perangkat lunak saja, melainkan memerlukan juga keterampilan-keterampilan kompleks, yang meliputi aspek-aspek kognitif, motorik, sosiologis, dan keterampilan emosional yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat memanfaatkan lingkungan digital secara efektif (Alkali & Amichai-Hamburger, 2004). Secara lebih spesifik, kedua penulis ini menyetujui bahwa dalam literasi digital setidaknya diperlukan lima keterampilan dalam aspek digital, yakni (1) keterampilan foto-visual, membaca tampilan grafis, (2) keterampilan reproduksi, menggunakan reproduksi digital untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya, (3) keterampilan hipertekstualitas, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan hal-hal lain yang tidak saja linier, melainkan juga yang nonlinear, (4) keterampilan mengevaluasi kualitas dan kesahihan informasi, dan (5) keterampilan sosio-emosional, yang mencakup pemahaman aturan-aturan dalam dunia maya dan memanfaatkan pemahamannya untuk berkomunikasi *online* dalam dunia maya.

Demikianlah, literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial. Dengan kata lain, literasi digital bertautan dengan keterampilan-keterampilan fungsional yang bertautan dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana bertindak secara aman dan tepat di ruang maya, serta memahami bagaimana, kapan, mengapa, dan dengan atau kepada siapa teknologi itu digunakan.

Apa Pentingnya Literasi Digital?

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memberikan tantangan dan prospek secara multidimensi. Dalam konteks pendidikan, perkembangan ini memberikan peluang, baik bagi pengajar maupun pembelajar, memberikan nuansa baru dalam belajar dan pembelajaran, berinteraksi sosial, maupun dalam pekerjaan profesional. Bagi pengajar, misalnya, penguasaan literasi digital memberikan kemudahan dan keefektifan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pembelajaran yang dilakukannya.

Dapat dibayangkan manakala pengajar nir-literat dalam mengoperasikan komputer, niscaya diperlukan waktu yang lebih lama dan tenaga serta biaya yang lebih banyak untuk mempersiapkan Rencana Pembelajaran, menyusun bahan ajar, dan mengembangkan media pembelajaran yang praktis, yang dapat menjadi daya tarik serta memperkuat pemahaman pembelajar terhadap materi ajar. Sebaliknya, pengajar yang literat dalam teknologi digital dapat menyusun dan mengembangkan bahan ajar serta media pembelajaran secara lebih menarik dengan memanfaatkan gambar, video, dan musik yang sesuai untuk kepentingan itu.

Dalam kaitan itu, hasil-hasil kreasi pengajar serta *youtuber*, pengembang amatir maupun profesional dalam berbagai bidang sudah banyak yang tersedia di Youtube untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran kosa kata, tata bahasa, logika, bahasa asing, dan sastra anak, misalnya, dapat dengan mudah diunduh dari situs-situs yang menyediakannya. Begitu juga dengan cerita rakyat, dongeng, dan fabel dapat disajikan secara menarik dengan bantuan teknologi digital. Demikian juga dongeng Si Kancil, Bawang Merah Bawang Putih, Timun Emas tersaji secara lebih hidup dan menarik setelah disajikan secara digital dengan memadukan efek suara, gambar, animasi, dan video yang sesuai.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dilatihkan dengan bantuan teknologi digital. Untuk pembelajaran keempat keterampilan berbahasa ini sumber-sumber belajar tidak terbatas pada bahan-bahan cetak, melainkan juga bahan-bahan dan media digital yang dapat digunakan secara lebih praktis dan efisien. Media pembelajarannya pun amat fleksibel dan mudah untuk dikembangkan.

Dari sisi pembelajar, betapa nikmatnya pembelajar yang hidup di era milenial kini yang difasilitasi teknologi digital yang mumpuni. Tugas-tugas kuliah bisa diketik komputer, sumber-sumber belajar yang berasal dari seantero jagad raya telah tersedia. Ibarat buah-buahan, tinggal dipetik saja dari pohonnya. Namun, untuk dapat mengunduh dan mengunggah informasi yang kita butuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain, atau sekadar membaca dan menyimak informasi diperlukan literasi digital. Dengan kata lain, sumber-sumber belajar itu tidak akan memberikan manfaat apabila kita tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menggunakannya.

Prospek dan Implikasi

Perkembangan teknologi informasi dan multimedia yang pesat memaksa pengajar untuk dapat melakukan adaptasi terhadap cara-cara mengajar yang sesuai dengan situasi dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Kondisi ini menuntut pengajar untuk menjadi literat dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Implikasinya, praksis pembelajaran tradisional yang hanya mengedepankan tatap muka secara *real time* untuk penyampaian materi pembelajaran secara verbal melalui ceramah perlu dikaji ulang dan diberi penguatan agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih menarik, efisien, dan meningkatkan hasil belajar.

Pengajar juga dituntut untuk menguasai TIK yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan tanggung jawabnya dalam bidang keilmuan tertentu. Pemanfaatan teknologi digital, misalnya dalam bentuk multimedia pembelajaran dalam konteks ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan pencapaian hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas proses terindikasi dari tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dan minat siswa, dimanfaatkannya

media belajar yang menarik, serta semakin intensifnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Peningkatan hasil dapat diindikasikan dari capaian kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah mengikuti proses belajar.

Namun, kondisi di sebagian tempat menunjukkan bahwa tuntutan yang dihadapi guru dalam era digital itu ternyata tidak diimbangi pemilikan sikap positif, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan yang memadai yang selaras dengan perkembangan teknologi digital. Ada kecenderungan pengajar lebih menyukai cara-cara mengajar tradisional dengan mengandalkan memberi penjelasan verbal, mencatat di papan tulis, dan bertanya jawab dengan siswa. Kondisi ini lebih konkret terlihat di sekolah-sekolah yang secara geografis berada di luar perkotaan. Kondisi pembelajaran di perguruan tinggi juga memperlihatkan fakta yang serupa. Di tengah derasnya arus informasi yang bermanfaat untuk menunjang pembelajaran, sebagian pengajar masih menggemari metode pembelajaran konvensional dengan ceramah dan tanya jawab tanpa penggunaan media yang dapat menguatkan proses dan hasil pembelajaran. Teknologi multimedia masih belum banyak diberdayakan sebagai media untuk menguatkan pembelajaran.

PENUTUP

Dalam konteks pesatnya perkembangan TIK di era digital ini, setidaknya dua hal penting perlu diperhatikan, yakni (1) adanya kebutuhan baru pembelajar bahasa yang bertautan dengan cara-cara baru dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi, dan (2) konteks baru dalam belajar bahasa: globalisasi, ruang belajar maya yang tidak terbatas pada kelas dan interaksi melalui tatap muka yang nyata.

Implikasinya untuk pembelajaran bahasa, muatan isi dan pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi digital. Hal ini mengingatkan manusia yang hidup pada masa sekarang memerlukan kecakapan hidup yang sejalan dengan tuntutan zaman kini yang serba memerlukan digitalisasi dalam pelbagai dimensi kehidupan. Pengurusan KTP, SIM, kartu mahasiswa, kontrak kredit, paspor, dan ATM, misalnya menuntut semua orang literat dalam menggunakan piranti berbasis teknologi digital. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas belajar pada masa sekarang ini, hampir kesemuanya memerlukan literasi digital.

Oleh karena itu, mendidik anak-anak pada masa sekarang agar memiliki literasi digital merupakan imperatif yang tidak dapat dielakkan lagi. Pendidikan dan pembelajaran bahasa pada era digital kini harus mempersiapkan generasi muda untuk dapat menguasai dan menggunakannya secara kreatif, cerdas dan bijak. Melalui literasi digital, anak-anak dapat diajarkan untuk bisa memanfaatkan jejaring media sosial untuk berbagi pengetahuan dan belajar untuk menggunakannya secara bijak dan produktif. Begitu juga dengan orang dewasa, literasi digital perlu dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas yang lebih bermanfaat untuk kemaslahatan

masyarakat, tidak untuk menghasilkan rekayasa informasi dan fakta melalui teknologi digital yang justru merusak keharmonisan sosial, misalnya menjadi produsen berita bohong (*boax*), fitnah, penyebar kebencian, dan penipuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkali, Y.E. & Amichai-Hamburger, Y. "Experiments in Digital Literacy". *Cyber Psychology & Behavior*. Volume: 7 Issue 4: September 29, 2004, Mary Ann Liebert, Inc. Publisher. <http://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.421>.
- Australian Government, 2016. National Literacy and Numeracy week. <https://www.literacyandnumeracy.gov.au/digital-literacy-activities>.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc. Publisher.
- Hafner, C. A., Chik, A., & Jones, R. H. (2015). *Digital literacies and language learning*. *Language Learning & Technology*, 19(3), 1–7. Retrieved from <http://llt.msu.edu/issues/october2015>.
- Hague, C., Payton S., (2011). "Digital literacy across the curriculum". *Curriculum Leadership Journal*. <http://www.curriculum.edu.au/leader>.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley and Sons, Inc. Publisher.
- Jones-Kavalier, B.R; Flannigan, S.I. (2018). "Connecting the Digital Dots: Literacy of the 21st century." *Teacher Librarian*, Feb 2008; 35, 3. ProQuest Research Library, hlm. 13.
- Murray, J. (2015). *Technology in the Classroom: What is Digital Literacy?* Retrieved from <http://www.teachhub.com/technology-classroom-what-digital-literacy>.
- Tour, E. (2015). "Digital mindsets: Teachers' technology use in personal life and teaching. *Language Learning & Technology*", 19(3), 124–139. <http://llt.msu.edu/issues/october2015/tour.pdf>.
- UNESCO. (2004). "The Plurality of Literacy and its Implications for Policies". UNESCO Education Sector Position Paper. (p. 13). <http://unesdoc.unesco.org>.